

Association between midwives' demographics and employment status with MCH E-cohort implementation success: A cross-sectional study

Rina Widia Hapsari¹, Kristiani Murti Kisid², Wahyu Cahyono³

¹Bachelor Midwifery Student, College of Health Science (STIKES) Mataram, 83121, Indonesia

^{2,3}Lecturers, College of Health Science (STIKES) Mataram, 83121, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: 20 November 2025

Revised: 20 Desember 2025

Accepted: 25 Desember 2025

Keywords:

Age, Education, Length of Service, Employment Status, E-Cohort Application.

Article type:

Research article

Abstract

Introduction: The digitalisation of the healthcare sector is expected to improve the quality and efficiency of public health services, with electronic recording and reporting systems playing a crucial role. The e-Cohort application helps healthcare workers enhance their response to family health services, enabling them to deliver fast and accurate services that can be monitored in real-time, 24/7. Challenges in implementing the e-Cohort application in Mataram City include incomplete and incorrect form submissions from some midwives, which can be attributed to varying levels of technological proficiency and the perceived complexity of the application, making its features difficult to understand. It is essential to examine the characteristics of midwives and conduct research to determine their relationship with the implementation of the e-Cohort application.

Objective: This study aims to determine the relationship between midwives' age, education, length of service, and employment status and the implementation of the e-Cohort Maternal and Child Health (MCH) program at the Mataram City Community Health Centre (Puskesmas) in 2024.

Method: The study employed a descriptive analytical design with a cross-sectional approach. The population comprised 164 midwives working at the Mataram City Community Health Centre (Puskesmas), with 128 selected through purposive sampling. Data collection utilised a checklist, and data analysis was performed using the Spearman Rank test.

Results: The findings indicated that the majority of midwives who completed the e-Cohort were in late adulthood (89.6%), held a Diploma 3 (81.3%), had less than 10 years of service (56.3%), and were civil servants (60.2%). A significant relationship was found between age ($p\text{-value } 0.007 < 0.05$), length of service ($p\text{-value } 0.030 < 0.05$), and employment status ($p\text{-value } 0.001 < 0.05$) and the successful implementation of the KIA e-Cohort at the Mataram City Community Health Centre (Puskesmas).

Conclusion: The study concludes that there is a significant relationship between age, length of service, and employment status in relation to the successful implementation of the KIA e-Cohort at the Puskesmas.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Rina Widia Hapsari

Bachelor Midwifery Student, College of Health Science (STIKES) Mataram, 83121, Indonesia

Email: rinahapsari@gmail.com

1. Latar Belakang

Penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak, juga merupakan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (SDGs) yang mengamanatkan pemenuhan kesejahteraan ibu dan anak untuk mencapai target kesehatan yang lebih baik secara global. Berbagai upaya terobosan yang didukung oleh kemampuan manajemen tenaga pengelola dan pelaksana program KIA termasuk sistem pencatatan dan pelaporan sebagai komponen yang sangat penting. Selain sebagai alat untuk memantau kesehatan ibu hamil, bersalin, bayi dan balita, juga untuk menilai sejauh mana keberhasilan program serta sebagai bahan untuk membuat perencanaan di tahun tahun berikutnya.

Kecepatan dan keakuratan data dalam menjalankan program kesehatan dapat meningkatkan kualitas layanan kesehatan. Digitalisasi sektor kesehatan diharapkan mampu meningkatkan kualitas serta efisiensi dari pelayanan kesehatan masyarakat. Pengisian sistem kohort ibu manual memiliki banyak kendala dikarenakan banyak data yang tidak lengkap, memakan waktu lama, mudah rusak, dan banyak kolom yang harus diisi. Keadaan ini mengakibatkan keterlambatan dalam melakukan pengumpulan data sehingga data menjadi tidak lengkap, tidak tepat waktu, tidak relevan dan tidak akurat yang mengakibatkan skrining risiko kehamilan menjadi terlambat (Nurul Maulani & Lolli Nababan, 2021). Untuk mengatasi hal tersebut Kementerian Kesehatan telah mengembangkan sistem pencatatan dan pelaporan secara digital dan terintegrasi yaitu Elektronik Kohort KIA (E-Kohort KIA). Aplikasi E-Kohort KIA sangat penting karena berisi informasi lengkap terkait data dasar pasien, catatan hasil pemeriksaan yang telah dilakukan dan pelayanan kesehatan yang diberikan dari fase kehamilan ibu sampai anak mencapai usia lima tahun. Aplikasi e-Kohort membantu tenaga kesehatan, pengelola program serta sebagai pengambil keputusan di tingkat fasilitas kesehatan, kabupaten/kota, provinsi dan nasional dalam meningkatkan respons pelayanan kesehatan keluarga (kemenkes RI, 2022).

E-Kohort KIA ini terintegrasi antar fasilitas kesehatan dan antar wilayah kerja dengan visualisasi pemantauan dan analisis wilayah bentuk chart, peta spasial, dan notifikasi offline dan online. E-Kohort KIA juga meningkatkan efektivitas pencatatan dan pelaporan KIA. Untuk keberhasilan implementasi e-Kohort-KIA, maka idealnya semua tenaga kesehatan yang terlibat langsung dalam pelayanan KIA dilibatkan dalam penggunaan aplikasi tersebut. Pencatatan data layanan KIA dilakukan segera setelah pelayanan terhadap ibu hamil, bayi, atau balita selesai dilakukan.

Aplikasi e-Kohort KIA di Kota Mataram telah disosialisasikan sejak tahun 2021, akan tetapi aplikasi ini masih sedikit yang di akses oleh tenaga kesehatan baik di fasilitas kesehatan, pemerintah maupun swasta seperti Praktik kebidanan Mandiri (PMB), klinik dan rumah sakit. Penerapan aplikasi e-Kohort-KIA ini masih memiliki beberapa kendala terutama dari tenaga kesehatan khususnya bidan sebagai pelaksana, sehingga yang perlu diketahui lebih lanjut, apakah penyebab yang mendasari pelaksanaan aplikasi e-Kohort belum berjalan dengan optimal. Penggunaan teknologi informasi yang semakin

berkembang terkendala dengan karakteristik penggunaanya, kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam pengelolaan data juga menjadi faktor yang mengakibatkan lemahnya sistem pencatatan dan pelaporan terutama dalam hal manajemen data, termasuk dalam sistem e kohort (Syahrullah, 2018).

Berdasarkan data yang diakses dari aplikasi e-Kohort Kota Mataram tahun 2023 didapatkan bahwa dari 137 bidan yang bertugas di wilayah kerja puskesmas Kota Mataram dan terdaftar di aplikasi ekohort terdapat 77 orang (51%) tidak mengisi, 45 orang (30%) mengisi tapi tidak lengkap, sehingga 29 orang (19%) yang mengisi rutin dan lengkap. Hasil wawancara dengan beberapa bidan di Puskesmas yang ada di wilayah Kota Mataram terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan E-Kohort KIA diantaranya ; Koneksi internet yang tidak stabil, bidan tidak mendapat pelatihan yang cukup dalam penggunaan e kohort, tingkat keterampilan teknologi informasi bidan yang bervariasi, terbiasa membuat laporan secara manual sehingga tidak mau terlalu repot mengisi laporan menggunakan aplikasi e-Kohort, aplikasi yang dianggap rumit sehingga kesulitan memahami fitur yang tersedia.

\Dari uraian latar belakang diatas dapat diketahui bahwa di Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Mataram pengisian data ibu dan balita pada system aplikasi e-Kohort belum terapresiasi dengan baik oleh bidan sehingga Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Usia, pendidikan, Masa Kerja, dan Status Kepegawaian bidan dengan Keberhasilan Pelaksanaan e-Kohort KIA di Puskesmas Wilayah Kota Mataram Tahun 2024”.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian diskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi menggunakan Seluruh bidan yang bekerja di Puskesmas Wilayah Kota Mataram periode tahun 2024 sebanyak 164 orang. Sampel diambil dengan Teknik Total sampling sebanyak 128 orang. Data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data menggunakan checklist. Analisis data pada penelitian ini akan dilakukan melalui 2 tahap antara lain Analisis Univariat dan Bivariat. Univariat terdiri dari Usia, Pendidikan, masa kerja, status kepegawaian, serta variable terikat yaitu keberhasilan e kohort. Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara usia, Pendidikan, masa kerja, status kepegawaian dengan pelaksanaan e kohort dan di analisa menggunakan uji Spearman dengan SPSS V.25.

3. Hasil Penelitian

- a. Karakteristik responden berdasarkan umur, Pendidikan, masa kerja, status kepegawaian dan Pelaksanaan E Kohort

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, masa kerja, status kepegawaian dan Pelaksanaan E Kohort.

No	Umur	Jumlah (n)	Persen(%)
1	< 36 Tahun	80	62,5
2	≥ 36 Tahun	48	37,5
	Total	128	100.0
No	Pendidikan	Jumlah (n)	Persen(%)
1	Diploma III	104	81,3
2	DIV/Sarjana	24	18,7
	Total	128	100.0
No	Masa kerja	Jumlah (n)	Persen(%)
1	< 10 Tahun	72	56,3
2	≥ 10 Tahun	56	43,7
	Total	128	100.0
No	Status Kepegawaian	Jumlah (n)	Persen(%)
1	PNS	77	60,2
2	Kontrak	51	39,8
	Total	128	100.0
No	Pelaksanaan E Kohort	Jumlah (n)	Persen(%)
1	Baik	98	76,6
2	Kurang Baik	30	23,4
	Total	128	100.0

Sumber : Data primer diolah, 2025

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa didapatkan sebagian besar responden pada umur < 36 Tahun sebanyak 80 orang atau 62,5% dan umur ≥ 36 Tahun sebanyak 48 orang atau 37,5%. Sebagian besar pendidikan responden adalah Diploma III sebanyak 104 orang atau 81,3% sedangkan paling sedikit responden dengan pendidikan Diploma IV/Sarjana sebanyak 24 orang atau 18,7%. Sebagian besar responden masa kerja < 10 Tahun sebanyak 72 orang atau 56,3% dan yang ≥ 10 Tahun sebanyak 56 orang atau 43,7%. Sebagian besar responden berstatus PNS sebanyak 77 orang atau 60,2% dan kontrak sebanyak 51 orang atau 39,4%. Pada pelaksanaan E Kohort berjalan baik sebanyak 98 orang atau 76,6% dan yang kurang baik sebanyak 30 orang atau 23,4%.

- b. Hubungan usia, Pendidikan, masa kerja, dan status kepegawaian dengan pelaksanaan E Kohort KIA di Puskesmas wilayah kerja Kota Mataram

Tabel 2. Hubungan usia, Pendidikan, masa kerja, dan status kepegawaian dengan pelaksanaan E Kohort KIA

Usia	Pelaksanaan E Kohort				Total		r	Sig (2-tailed)
	Baik		Kurang baik					
	n	%	n	%	n	%		
Dewasa Awal	55	68,7	25	31,3	80	100	- 0.238* *	0.007
Dewasa Akhir	43	89,6	5	10,4	48	100		
Total	98	76,6	30	23,4	128	100		
Pendidikan	Pelaksanaan E Kohort				Total		r	Sig (2-tailed)
	Baik		Kurang baik					
	n	%	n	%	n	%		
D3	80	76,9	24	23,1	104	100	0.018	0.843
D4/S1	18	75	6	25	24	100		
Total	98	76,6	30	23,4	128	100		
Masa Kerja	Pelaksanaan E Kohort				Total		r	Sig (2-tailed)
	Baik		Kurang baik					
	n	%	n	%	n	%		
< 10 th	50	69,4	22	30,5	72	100	0.192*	0.003
> 10 th	48	85,7	8	14,3	56	100		
Total	98	76,6	30	23,4	128	100		
Status kepegawaian	Pelaksanaan E Kohort				Total		r	Sig (2-tailed)
	Baik		Kurang baik					
	n	%	n	%	n	%		
PNS	67	87	10	13	77	100	0.303* *	0.001
Kontrak	31	60,8	20	39,2	51	100		
Total	98	76,6	30	23,4	128	100		

Sumber : Hasil Uji SPSS 25

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji statistik usia dan pelaksanaan Ekohort diketahui nilai sig. (2-tailed) = 0.007 lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia bidan dengan keberhasilan pelaksanaan pengisian e kohort KIA. Sedangkan nilai korelasi koefisien $r = -0.238^{**}$ (berada diantara 0,00 – 0,25 dan bernilai negative) menunjukkan bahwa tingkat kekuatan hubungan yang dimiliki antara usia bidan dengan pelaksanaan pengisian aplikasi e kohort KIA sangat lemah dan tidak searah.. Hasil uji statistic pendidikan dan pelaksanaan Ekohort diketahui nilai p value = 0.843 lebih besar dari 0.05 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pelaksanaan e kohort KIA. Hasil uji statistik masa kerja dan pelaksanaan Ekohort diketahui nilai p value = 0.003 lebih kecil dari 0.005 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja bidan dengan pelaksanaan e kohort KIA.

Sedangkan nilai korelasi koefisien $r = 0.192^*$ (berada diantara 0.00 – 0.25, dan bernilai positif) menunjukkan bahwa tingkat kekuatan hubungan yang dimiliki antara masa kerja dengan pelaksanaan pengisian e kohort sangat lemah dan searah. Hasil uji statistic status kepegawaian dan pelaksanaan Ekohort diketahui nilai p value = 0.001 lebih kecil dari 0.005 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status kepegawaian bidan dengan pelaksanaan pengisian e kohort KIA. Sedangkan nilai korelasi koefisien $r = 0.303^{**}$ (berada diantara 0.26 – 0,50, dan bernilai positif) menunjukkan bahwa tingkat kekuatan hubungan yang dimiliki antara status kepegawaian dengan pelaksanaan pengisian e kohort cukup kuat dan hubungan keduanya bersifat searah.

4. Diskusi

a. Hubungan Usia dengan keberhasilan pelaksanaan e kohort KIA

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bidan yang bekerja di Puskesmas wilayah Kota Mataram berada pada usia dewasa awal yaitu sebanyak (62,5%). Sedangkan untuk pengisian e kohort KIA bidan yang berada pada usia dewasa akhir lebih banyak melakukan pengisian e kohort dengan baik yaitu (89,6%), dibandingkan dengan bidan yang berada pada dewasa awal. Hal ini karena bidan yang berada pada usia dewasa akhir tetap memiliki semangat untuk belajar, tanggung jawab, mampu menyeimbangkan kebutuhan pribadi dan pekerjaan mereka dibandingkan bidan yang lebih muda, mereka juga memiliki kesiapan mental, wawasan yang lebih luas dan pengalaman kerja yang cukup lama dalam pekerjaan khususnya mengenai pengisian aplikasi e-Kohort. Usia merupakan faktor yang berperan terhadap kinerja dimana seorang anggota organisasi yang berusia lebih tua akan lebih berpengalaman dalam menyelesaikan pekerjaannya dibandingkan dengan anggota yang masih muda, tetapi anggota yang masih muda cenderung lebih peka, terbuka dan lebih fleksibel terhadap perubahan dan hal-hal yang baru (Diyah, 2018).

Hasil Uji Spearman Rank menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia bidan dengan keberhasilan pelaksanaan E kohort KIA dimana tingkat kekuatan hubungan yang dimiliki sangat lemah dan tidak searah. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor usia, keberhasilan pelaksanaan e kohort juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan, Masa kerja, Pengalaman kerja, Organisasi, Jenjang karier, Lingkungan kerja, Beban pekerjaan, Kemampuan individual, Fasilitas perusahaan, Bonus, dan lain-lain.

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa Sebagian besar bidan yang berada pada usia dewasa akhir melakukan pengisian e kohort dengan baik, tetapi ditemukan juga bidan pada usia dewasa akhir melakukan pengisian e kohort kurang baik, hal ini dikarenakan bidan tidak mau terlalu repot mengisi laporan menggunakan aplikasi e-Kohort, dan merasa pengisian laporan menggunakan e-Kohort terlalu rumit dan berbelit-belit dengan tahapan yang banyak.

Dari hasil penelitian juga ditemukan bidan yang berada pada usia dewasa awal masih ada yang melakukan pengisian e kohort dengan kurang baik (25 orang), hal ini dikarenakan bidan sering melakukan penundaan dalam tugas dan rutinitas pekerjaan

mereka sehari-hari, tidak mau belajar dan kurang termotivasi, dalam pengisian aplikasi e-Kohort meskipun sudah mendapatkan pelatihan.

b. Hubungan Pendidikan dengan keberhasilan pelaksanaan e kohort KIA

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar bidan memiliki pendidikan terakhir D3 sebanyak 104 orang atau 81,3%, dan Bidan dengan Pendidikan terakhir D4/ S1 sebanyak 24 orang atau 18,7%. Pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang, pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan lebih luas sehingga akan lebih baik dalam menyelesaikan suatu masalah yang nantinya akan meningkatkan kualitas hidup.

Dari hasil analisis dengan uji spearman rank antara Pendidikan dengan pelaksanaan e kohort didapatkan hasil sig. (2-tailed) = 0.843 lebih besar dari 0.05, berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara Pendidikan Bidan dengan keberhasilan pelaksanaan E Kohort KIA di wilayah kerja Puskesmas Kota Mataram. Hal ini menunjukkan bahwa tingkatan Pendidikan seorang bidan tidak menentukan keberhasilan dalam pemahaman dan kesiapan dalam pemanfaatan teknologi seperti pemanfaatan E – Kohort KIA yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara Pendidikan dengan pelaksanaan e kohort KIA.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Hety Swastika 2021) bahwa bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kinerja karyawan pada Hotel Bali Taman Beach Resort & Spa dimana diasumsikan bahwa tingkat pendidikan yang diperoleh oleh karyawan tidak secara serta merta mampu untuk membuat kinerja karyawan hotel semakin bagus. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan para karyawan ternyata tingkat kinerja mereka masih tetap optimal. Namun hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan Teori Human Capital yang menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan yang didapatkan manusia akan meningkatkan kemampuan dan keterampilannya adalah modal utama dalam peningkatan produktivitas dan kinerjanya (Nurkholis, 2018). Maka dapat dikatakan bahwa kemampuan dan ketrampilan dalam peningkatan kinerja bisa jadi didapatkan saat seseorang telah terjun kelapangan dalam dunia kerja yang mana tidak hanya ditentukan dari latar belakang tingkat pendidikan saja.

Menurut undang – undang nomor 20 tahun 2003, Pendidikan dibedakan menjadi Pendidikan formal, Pendidikan informal dan Pendidikan Nonformal. Pendidikan Nonformal merupakan Pendidikan yang tidak terstruktur dan merupakan aspek yang signifikan dari pengalaman belajar yang dapat terjadi melalui berbagai cara seperti Pendidikan dalam Lembaga kursus, pelatihan, komunitas praktik, jaringan pribadi dan penyelesaian tugas – tugas yang berhubungan dengan pekerjaan. Pengetahuan dan keterampilan bidan biasanya diperoleh melalui pelatihan untuk meningkatkan keterampilan praktis diluar Pendidikan formal yang memungkinkan bidan lebih efisien dan efektif dalam menjalankan tugasnya (Anis, 2011).

c. Hubungan Masa kerja dengan keberhasilan pelaksanaan e kohort KIA

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar bidan yang bekerja di wilayah Puskesmas Kota Mataram memiliki masa kerja baru <10 tahun yaitu sebanyak 81 orang (63,3%). Sedangkan pengisian aplikasi e-Kohort dengan baik sebagian besar dilakukan oleh bidan dengan masa kerja lama >10 tahun yaitu sebesar 85,7%. Hasil penelitian ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Sternad and Bobek (2018) masa kerja yang sudah mencukupi menunjukkan bahwa para bidan telah memiliki banyak pengalaman dalam melakukan pemantauan dan pencatatan terhadap ibu hamil sehingga diharapkan dengan adanya inovasi teknolog. Dengan pencatatan berbasis elektronik maka bidan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mencoba beradaptasi dan mengenal sistem informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja bidan dengan pelaksanaan e kohort KIA di wilayah kerja Puskesmas Kota Mataram dengan tingkat kekuatan hubungan yang sangat lemah dan searah (bernilai positif). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Abu et al. (2019) bahwa bidan dengan masa kerja lebih dari 10 tahun memiliki peluang untuk memberikan kinerja lebih baik 10,7 kali dibandingkan dengan bidan yang bekerja kurang dari 10 tahun. Jadi, dengan semakin meningkatnya masa kerja maka akan semakin baik pula pelaksanaan kinerjanya.

Masa kerja merupakan faktor individu yang berhubungan dengan perilaku dan persepsi individu yang mempengaruhi kompetensi individu, misalnya seseorang yang lebih lama bekerja akan dipertimbangkan lebih dahulu dalam hal promosi, hal ini berkaitan erat dengan apa yang disebut senioritas. Menurut Sternad and Bobek (2018) masa kerja yang sudah mencukupi menunjukkan bahwa para bidan telah memiliki banyak pengalaman dalam melakukan pemantauan dan pencatatan terhadap ibu hamil sehingga diharapkan dengan adanya inovasi teknologi pencatatan berbasis elektronik maka bidan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mencoba beradaptasi dan mengenal sistem informasi. Bidan yang memiliki masa kerja <10 tahun mungkin lebih terbuka dan cepat beradaptasi dengan teknologi baru seperti E Kohort KIA, dibandingkan dengan bidan yang sudah bekerja lebih lama dan mungkin lebih terbiasa dengan cara – cara tradisional.

d. Hubungan Status Kepegawaian dengan keberhasilan pelaksanaan e kohort KIA

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 77 responden yang sudah PNS sebagian besar yaitu 67 orang (87%) melaksanakan pengisian aplikasi e-Kohort dengan baik dan 10 orang (13%) melaksanakan pengisian aplikasi e-Kohort kurang baik, sedangkan dari 20 orang bidan yang masih kontrak sebanyak 31 orang (60,8%) melaksanakan pengisian aplikasi e-Kohort dengan baik dan 20 orang (39,2%) melaksanakan pengisian aplikasi e-Kohort kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa status kepegawaian seorang bidan menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan pemanfaatan teknologi seperti pemanfaatan E – Kohort KIA.

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status kepegawaian bidan dengan pelaksanaan e kohort KIA dimana terdapat tingkat kekuatan hubungan yang cukup kuat dan hubungan kedua variabel searah (bernilai positif). Status

kepegawaian sebagai PNS diibaratkan sebagai status pekerjaan yang stabil yang dikaitkan dengan kesiapan yang lebih tinggi untuk mengadopsi teknologi kesehatan elektronik (williams, dkk 2016).

PNS memiliki kewajiban untuk melaksanakan tugas sesuai dengan peraturan yang berlaku, yang dapat meningkatkan kepatuhan terhadap implementasi E Kohort KIA. PNS sering dipantau oleh Lembaga pemerintah dalam pelaksanaan tugasnya, sehingga keberhasilan implementasi dapat lebih terjamin. Penelitian Burgess (2020) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepuasan kerja antara pegawai kontrak dengan pegawai tetap. Pegawai tetap cenderung memiliki perilaku puas terhadap pekerjaannya biasanya memiliki ciri mereka lebih senang dalam melakukan pekerjaannya, sedangkan pegawai kontrak cenderung kurang puas dengan ciri mereka yang malas berangkat kerja ke tempat bekerja, dan malas dalam melakukan pekerjaannya.

Kepuasan kerja yang tinggi sangat mempengaruhi kondisi kerja yang positif dan dinamis sehingga mampu memberikan keuntungan yang nyata, tidak hanya bagi perusahaan tetapi bagi karyawan itu sendiri. Selain itu para pekerja kontrak merasa dirinya tidak dilibatkan dan tidak memiliki kesempatan untuk dipromosikan dibandingkan dengan pegawai tetap. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kinerja karyawan adalah: Kesejahteraan pegawai, Kepuasan kerja, Motivasi kerja, Kemampuan, Komitmen organisasi juga membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat kepuasan kerja berdasarkan status kepegawaiannya.

5. Implikasi dan Limitasi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi manajemen sumber daya manusia di sektor kesehatan, khususnya dalam transformasi digital layanan primer. Hasil yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia, masa kerja, dan status kepegawaian dengan keberhasilan implementasi e-Cohort mengindikasikan bahwa pendekatan "satu ukuran untuk semua" (one-size-fits-all) dalam pelatihan teknologi tidak lagi relevan. Secara manajerial, Dinas Kesehatan dan Kepala Puskesmas perlu merancang strategi intervensi yang tersegmentasi. Bidan yang berada pada fase dewasa akhir dan memiliki masa kerja yang lama mungkin memerlukan pendampingan teknis yang lebih intensif dan metode pelatihan andragogi yang lebih adaptif dibandingkan rekan sejawat yang lebih muda. Selain itu, temuan mengenai pengaruh status kepegawaian menyiratkan perlunya sistem insentif atau dukungan regulasi yang lebih merata untuk memotivasi seluruh bidan, terlepas dari status mereka (ASN atau Non-ASN), dalam mengadopsi teknologi pelaporan digital.

Meskipun memberikan wawasan berharga, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, desain cross-sectional yang digunakan hanya mampu memotret hubungan antarvariabel pada satu titik waktu, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara mendalam atau melihat perubahan perilaku adaptasi teknologi dari waktu ke waktu. Kedua, pengambilan sampel yang dilakukan secara purposive di wilayah kerja Puskesmas Kota Mataram mungkin membatasi generalisasi hasil penelitian ke wilayah lain dengan karakteristik demografis dan infrastruktur internet

yang berbeda, khususnya di daerah terpencil. Ketiga, instrumen pengumpulan data yang menggunakan daftar periksa (checklist) berpotensi menimbulkan bias subjektivitas jika tidak didampingi dengan observasi langsung yang mendalam terhadap interaksi bidan dengan aplikasi.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik demografis dan profesional bidan merupakan determinan krusial dalam keberhasilan digitalisasi layanan kesehatan ibu dan anak. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia, masa kerja, dan status kepegawaian dengan tingkat keberhasilan implementasi aplikasi e-Cohort KIA di Puskesmas Kota Mataram. Hal ini menegaskan bahwa kesiapan teknologi tidak hanya bergantung pada ketersediaan infrastruktur, tetapi sangat dipengaruhi oleh faktor personal dan pengalaman profesional pengguna. Oleh karena itu, keberhasilan keberlanjutan program e-Cohort menuntut adanya strategi penguatan kapasitas yang spesifik: memberikan dukungan literasi digital bagi bidan senior dan memastikan beban kerja serta dukungan administratif yang proporsional bagi bidan dengan berbagai status kepegawaian.

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Kesehatan Kota Mataram dan seluruh Kepala Puskesmas di wilayah Kota Mataram yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi tertinggi kami sampaikan kepada 128 bidan yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukan pelayanan untuk menjadi responden dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Dukungan data dan keterbukaan informasi dari para responden sangat berkontribusi bagi penyelesaian naskah ini.

Kontribusi Penulis

Setiap penulis memiliki kontribusi yang substansial dalam penyusunan artikel ini. Penulis Pertama bertanggung jawab atas konseptualisasi ide penelitian, desain metodologi, analisis data statistik menggunakan uji Spearman Rank, serta penyusunan draf awal naskah. Penulis Kedua dan Ketiga berkontribusi dalam validasi instrumen, supervisi pengumpulan data di lapangan, interpretasi hasil diskusi, serta melakukan review dan penyuntingan kritis terhadap naskah akhir untuk memastikan akurasi substansi. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi final naskah ini untuk dipublikasikan.

Konflik kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan finansial, personal, maupun profesional yang dapat memengaruhi objektivitas, integritas, dan independensi hasil penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan murni untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat dan kebidanan.

Daftar Pustaka

- Abu, A. D. K. H., Kusumawati, Y., & Werdani, K. E. (2019). Hubungan Karakteristik Bidan Dengan Mutu Pelayanan Antenatal Care Berdasarkan Standar Operasional. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 94–100. <https://doi.org/10.24893/jkma.v10i1.169>
- Anis, S. (2022). ‘gambaran implementasi aplikasi e kohort sebagai media pencatatan dan pelaporan di Denpasar selatan’ *Journal of health Management research*
- Diyah Umi Megawati, Rr. Pipiet Okti K (2018) Pengaruh Umur Terhadap Kinerja Dokter Gigi Pada Puskesmas Di Wilayah Kotamadya Yogyakarta. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/15421/1/Naskah%20Publikasi.pdf>
- Dustar, G., Nugraheni, S., & Purnami, C (2024) “ pengaruh penggunaan e kohort KIA terhadap beban kerja mental bidan” *Jurnal manajemen kesehatan Indonesia*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) Laporan Tematik Survey kesehatan Indonesia, (Bab III, Hal ; 23) <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-tematik-ski/>
- Nagarajappa R, Aapaliya P, Sharda AJ, Asawa K, Tak M, Pujara P, et al. Teledentistry: knowledge and attitudes among dentists in Udaipur, India. *Oral Health Dent Manag.* 2013;12(3):138-44. <http://dx.doi.org/10.4172/2247-2452.1000502>
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurul Maulani & Lolli Nababan (2021). Pengetahuan Bidan Tentang Kohort Ibu Digital Dibandingkan Dengan Kohort Ibu Manual Di Kota Bengkulu. *Midwifery Health Journal*, Vol (No), 2021. <http://ojs.stikeskeluargabunda.ac.id/index.php/jurnalkebidananjambi>
- Nuswantari, N. (2018). Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2255>
- Syahrullah, S. (2018). Aplikasi E-Kohort Register Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA) Pada Puskesmas Nosarara Kota Palu. *JATISI (Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi)*, 5(1), 74–85.